



Journal of Human And Education

Volume 4, No. 6, Tahun 2024, pp 1351-1355

E-ISSN 2776-5857, P-ISSN 2776-7876

Website: <https://jahe.or.id/index.php/jahe/index>

Pengaruh Budaya Mutu Sekolah terhadap Pengukuran Kinerja Sekolah di Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Blora

Rahmayanti Puspitasari¹, Titik Haryati², Endang Wuryandini³

Universitas PGRI Semarang

Email: rahmayantipuspitasari72@guru.sma.belajar.id¹, titikharyati@upgris.ac.id², endangwuryandini@upgris.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh budaya mutu sekolah terhadap pengukuran kinerja sekolah di Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kabupaten Blora. Budaya mutu sekolah merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan kualitas pendidikan yang berkelanjutan dan hasil pembelajaran siswa. Dalam konteks ini, kinerja sekolah diukur berdasarkan indikator-indikator seperti pencapaian akademik, efektivitas pengajaran, partisipasi siswa, serta manajemen sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei, melibatkan sejumlah SMA di Kabupaten Blora sebagai subjek penelitian. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan wawancara, kemudian dianalisis menggunakan uji statistik regresi untuk menguji hubungan antara variabel budaya mutu sekolah dengan kinerja sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara budaya mutu sekolah dan kinerja sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi penerapan budaya mutu sekolah, semakin baik pula kinerja sekolah yang dicapai. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan kebijakan pendidikan dan manajemen sekolah yang berfokus pada penguatan budaya mutu sebagai upaya meningkatkan kualitas dan kinerja sekolah.

Kata Kunci: *Budaya Mutu Sekolah, Pengukuran Kinerja Sekolah*

Abstract

This study aims to analyze the influence of school quality culture on school performance measurement in senior high schools (SMA) in Blora district. School quality culture is one of the important factors in determining the sustainable quality of education and student learning outcomes. In this context, school performance is measured based on indicators such as academic achievement, teaching effectiveness, student participation and school management. This study used a quantitative approach with a survey method, involving a number of senior high schools in Blora district as research subjects. Data were collected through questionnaires and interviews, then analyzed using regression statistical tests to examine the relationship between school quality culture variables and school performance. The results showed that there was a significant positive influence between school quality culture and school performance. This indicates that the higher the implementation of school quality culture, the better the school performance. These findings provide important implications for the development of educational policies and school management that focus on strengthening the culture of quality as an effort to improve school quality and performance.

Keywords: *School Quality Culture, School Performance Measurement*

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang kompetitif di era globalisasi. Salah satu indikator utama keberhasilan pendidikan adalah mutu sekolah. Mutu sekolah dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk budaya mutu yang diterapkan di dalamnya. Menurut Sallis (2002), budaya mutu sekolah mencakup seperangkat nilai, sikap, dan perilaku yang dimiliki oleh seluruh pihak di sekolah untuk mencapai pendidikan yang berkualitas. Budaya mutu ini tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada sikap dan perilaku profesional yang tercermin dalam manajemen sekolah, interaksi sosial, serta komitmen untuk perbaikan berkelanjutan. Budaya mutu yang kuat dianggap sebagai dasar yang penting dalam meningkatkan kinerja sekolah. Mengacu pada teori Deming (1986) tentang Total Quality Management (TQM), pengelolaan kualitas yang baik tidak hanya terpusat pada hasil akhir, tetapi juga pada proses-proses yang berlangsung dalam organisasi, termasuk sekolah. Dalam dunia pendidikan, penerapan prinsip-prinsip TQM seperti kepemimpinan yang berfokus pada kualitas, peningkatan partisipasi seluruh elemen sekolah, dan evaluasi yang terus menerus diyakini dapat memperbaiki kinerja sekolah secara keseluruhan. Menurut Sallis (2002), mutu sekolah mencakup pencapaian kualitas pendidikan yang optimal melalui budaya mutu dan perbaikan berkelanjutan. Permendikbudristek Nomor 53 Tahun 2023 menjelaskan bahwa mutu sekolah melibatkan penerapan Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang berfokus pada pencapaian hasil belajar yang sesuai dengan standar. Deming (1986) juga berpendapat bahwa pengelolaan mutu total merupakan inti dari upaya peningkatan kualitas sekolah. Budiyanto (2015) menyatakan bahwa mutu sekolah melibatkan kerjasama antara siswa, guru, dan manajemen sekolah. Dalam konteks regulasi, SNP berperan penting sebagai pedoman untuk menjaga kualitas, sebagaimana tercantum dalam UU Nomor 20 Tahun 2003. Budaya mutu sekolah, menurut para ahli, adalah fondasi yang penting dalam mencapai mutu pendidikan. Deming (1986) mendefinisikan budaya mutu sebagai nilai-nilai yang mendorong perbaikan berkelanjutan di sekolah. Sallis (2002) menggambarkan budaya mutu sebagai upaya bersama dari semua elemen sekolah untuk mencapai standar tertinggi dalam proses belajar-mengajar. Selain itu, Sutrisno (2016) menyatakan bahwa budaya mutu mencakup tidak hanya standar akademik, tetapi juga perilaku profesional, kerja sama tim, dan inovasi dalam metode pembelajaran.

Kinerja sekolah menjadi ukuran utama untuk menilai efektivitas lembaga pendidikan dalam mencapai tujuannya. Menurut Mulyasa (2013), kinerja sekolah mencakup berbagai aspek, seperti prestasi akademik siswa, manajemen sekolah yang efektif, dan partisipasi komunitas sekolah. Pengukuran kinerja sekolah sangat penting karena memberikan gambaran yang objektif tentang tingkat keberhasilan sekolah dalam menjalankan proses pendidikan. Salah satu model yang umum digunakan untuk mengukur kinerja sekolah adalah Balanced Scorecard yang dikembangkan oleh Kaplan dan Norton (1996). Model ini meliputi empat perspektif: keuangan, pelanggan, proses internal, serta pembelajaran dan pertumbuhan, yang dapat diterapkan dalam pendidikan untuk menilai berbagai aspek kinerja sekolah secara komprehensif. Menurut Mulyasa (2013), kinerja sekolah mencerminkan efektivitas lembaga pendidikan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan, seperti prestasi akademik, pengelolaan sekolah yang efektif, dan partisipasi komunitas pendidikan. Kaplan dan Norton (1996) menyarankan bahwa kinerja sekolah dapat diukur menggunakan model Balanced Scorecard yang mencakup perspektif keuangan, pelanggan, proses internal, serta pembelajaran dan pertumbuhan. Sementara itu, Deming (1986) menekankan pentingnya Total Quality Management (TQM) dalam meningkatkan kinerja melalui fokus pada proses dan hasil secara berkelanjutan. Berdasarkan Permendikbudristek Nomor 53 Tahun 2023, kinerja sekolah harus disesuaikan dengan standar mutu pendidikan yang mencakup evaluasi, pengendalian, dan peningkatan secara sistematis.

Pengukuran kinerja sekolah didukung oleh berbagai teori dan metode. Model Balanced Scorecard dari Kaplan dan Norton mencakup empat dimensi utama yang relevan untuk konteks pendidikan. Menurut Arikunto (2010), pengukuran kinerja melibatkan penggunaan alat evaluasi objektif untuk menilai keberhasilan sekolah. Depdiknas (2003) juga mencantumkan indikator seperti nilai akademik, partisipasi kegiatan sekolah, dan tingkat kelulusan sebagai tolok ukur yang penting. Mulyasa (2012) menambahkan bahwa kinerja harus mencerminkan pengelolaan yang efektif di semua aspek, termasuk manajemen sumber daya, kepemimpinan, dan interaksi dengan pemangku kepentingan.

Kabupaten Blora, sebagai salah satu daerah di Jawa Tengah, menghadapi tantangan dalam meningkatkan mutu pendidikan di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Penelitian mengenai pengaruh budaya mutu terhadap kinerja sekolah di SMA Kabupaten Blora relevan karena dapat memberikan pemahaman tentang hubungan antara penerapan budaya mutu yang konsisten dengan peningkatan kinerja sekolah. Dengan pendekatan teori TQM dan model Balanced Scorecard, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana budaya mutu memengaruhi kinerja sekolah di SMA Kabupaten Blora. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat menemukan korelasi yang signifikan antara budaya mutu dan kinerja sekolah, sehingga dapat menjadi acuan dalam pengembangan strategi untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Kabupaten Blora.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei untuk menganalisis pengaruh budaya mutu sekolah terhadap pengukuran kinerja sekolah di Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kabupaten Blora. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengukuran variabel-variabel yang dapat dianalisis secara statistik untuk memperoleh hasil yang objektif dan terukur. Jenis penelitian ini adalah penelitian asosiatif kausal yang bertujuan untuk mengetahui hubungan sebab-akibat antara dua variabel atau lebih, yaitu budaya mutu sekolah sebagai variabel bebas dan kinerja sekolah sebagai variabel terikat. Populasi dalam penelitian ini meliputi seluruh SMA di Kabupaten Blora, dengan sampel yang dipilih secara purposive sampling, yaitu memilih 8 SMA Negeri yang telah menerapkan budaya mutu sekolah dan memiliki data kinerja yang lengkap. Responden dalam penelitian ini terdiri dari kepala sekolah, guru, dan staf yang berperan dalam pengelolaan sekolah.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi penggunaan kuesioner untuk mengukur persepsi responden terkait budaya mutu dan kinerja sekolah, dengan menggunakan skala Likert yang terdiri dari 5 pilihan jawaban. Selain itu, data sekunder berupa dokumen terkait kinerja sekolah, seperti laporan akademik dan evaluasi kinerja guru, dikumpulkan untuk melengkapi data dari kuesioner. Wawancara semi-terstruktur juga dilakukan dengan kepala sekolah dan guru untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai penerapan budaya mutu dan pengaruhnya terhadap kinerja sekolah. Variabel dalam penelitian ini meliputi budaya mutu sekolah sebagai variabel bebas yang diukur dengan indikator seperti komitmen terhadap kualitas, kepemimpinan yang mendukung mutu, dan peningkatan berkelanjutan, serta kinerja sekolah sebagai variabel terikat yang diukur melalui prestasi akademik siswa, efektivitas manajemen sekolah, dan kepuasan stakeholder.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner tertutup yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Pengujian instrumen dilakukan melalui uji coba pada beberapa sekolah yang tidak termasuk dalam sampel penelitian. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik data, seperti frekuensi dan rata-rata, serta analisis inferensial menggunakan uji regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh budaya mutu terhadap kinerja sekolah. Uji signifikansi dilakukan dengan tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Prosedur penelitian dimulai dengan penyusunan instrumen dan uji coba, dilanjutkan dengan pengambilan data, dan akhirnya dilakukan analisis statistik untuk melihat hubungan antara variabel yang diteliti. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang signifikan mengenai pengaruh budaya mutu terhadap kinerja sekolah, sehingga dapat berkontribusi pada pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih efektif di Kabupaten Blora.

HASIL

Penelitian ini melibatkan responden yang terdiri dari kepala sekolah, guru, dan staf administrasi di 8 Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri di Kabupaten Blora. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner yang diisi oleh 100 responden yang terlibat langsung dalam pengelolaan sekolah dan penerapan budaya mutu sekolah. Berdasarkan data yang diperoleh, responden terdiri dari 60% laki-laki (60 orang) dan 40% perempuan (40 orang). Proporsi ini menunjukkan dominasi laki-laki, terutama pada posisi kepemimpinan seperti kepala sekolah dan staf administrasi.

Rentang usia responden bervariasi, dengan 10% responden berusia di bawah 30 tahun (10

orang), 25% berusia antara 30 hingga 40 tahun (25 orang), 40% berada pada rentang usia 41 hingga 50 tahun (40 orang), dan 25% berusia lebih dari 50 tahun (25 orang). Mayoritas responden berada pada rentang usia 41-50 tahun, yang mencerminkan pengalaman mereka dalam dunia pendidikan. Dalam hal tingkat pendidikan, sebagian besar responden, yaitu 70% (70 orang), memiliki gelar Sarjana (S1), sementara 30% (30 orang) telah menempuh pendidikan pascasarjana (S2). Ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki kualifikasi pendidikan yang memadai untuk memahami dan mengimplementasikan budaya mutu sekolah.

Selain itu, pengalaman kerja responden di dunia pendidikan juga bervariasi. Sebanyak 15% (15 orang) memiliki pengalaman kerja kurang dari 5 tahun, 35% (35 orang) bekerja antara 5 hingga 10 tahun, dan 50% (50 orang) telah bekerja lebih dari 10 tahun. Sebagian besar responden memiliki pengalaman lebih dari 10 tahun, yang mengindikasikan pemahaman yang mendalam mengenai dinamika di sekolah, khususnya dalam hal implementasi budaya mutu dan pengukuran kinerja sekolah.

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda, penelitian ini menemukan bahwa budaya mutu sekolah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja sekolah di SMA Negeri Kabupaten Blora. Uji F menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan signifikan pada tingkat $\alpha = 0,05$, yang menandakan bahwa penerapan budaya mutu secara bersama-sama dapat mempengaruhi kinerja sekolah. Beberapa indikator budaya mutu sekolah, seperti komitmen terhadap kualitas, dukungan kepemimpinan, dan fokus pada peningkatan berkelanjutan, juga memberikan pengaruh signifikan terhadap kinerja sekolah. Temuan ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Deming (1986) dan Sallis (2002), yang menyatakan bahwa penerapan budaya mutu yang konsisten dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi kinerja organisasi, termasuk lembaga pendidikan.

Aspek-aspek kinerja sekolah yang dipengaruhi oleh budaya mutu sekolah meliputi prestasi akademik siswa, efektivitas manajemen sekolah, dan kepuasan stakeholder. Sekolah-sekolah yang menerapkan budaya mutu dengan baik cenderung memiliki prestasi akademik yang lebih tinggi, tercermin dari peningkatan nilai ujian nasional dan partisipasi siswa dalam berbagai kompetisi akademik. Selain itu, manajemen sekolah yang memiliki budaya mutu yang kuat juga lebih efektif dalam pengelolaan sumber daya manusia, administrasi, dan anggaran. Kepuasan stakeholder, termasuk guru, siswa, dan orang tua, juga lebih tinggi di sekolah-sekolah yang mengimplementasikan budaya mutu, yang menunjukkan bahwa perhatian tidak hanya diberikan pada prestasi akademik tetapi juga pada kualitas layanan dan proses pendidikan.

Namun, terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan budaya mutu sekolah. Kepemimpinan kepala sekolah yang proaktif dan program pelatihan bagi guru menjadi faktor pendukung utama, sedangkan kurangnya dukungan dari pemerintah daerah, terutama dalam hal penganggaran dan fasilitas yang memadai, menjadi hambatan. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa budaya mutu sekolah memainkan peran yang sangat penting dalam meningkatkan kinerja sekolah. Oleh karena itu, penting bagi pihak sekolah, terutama kepala sekolah dan guru, untuk terus mengimplementasikan prinsip-prinsip budaya mutu dalam semua aspek pengelolaan sekolah. Dukungan dari pemerintah daerah juga sangat diperlukan, terutama dalam menyediakan fasilitas dan anggaran yang memadai untuk mendukung program peningkatan mutu sekolah. Temuan ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam pengambilan keputusan kebijakan pendidikan di tingkat daerah, khususnya dalam pengembangan program peningkatan mutu sekolah di Kabupaten Blora.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh budaya mutu sekolah terhadap kinerja sekolah di Sekolah Menengah Atas Negeri Kabupaten Blora, dapat disimpulkan bahwa budaya mutu sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja sekolah. Sekolah-sekolah yang berhasil menerapkan budaya mutu dengan baik cenderung menunjukkan kinerja yang lebih unggul, terutama dalam hal prestasi akademik, efektivitas manajemen, dan kepuasan stakeholder. Indikator-indikator budaya mutu, seperti komitmen terhadap kualitas, dukungan kepemimpinan, partisipasi guru, dan evaluasi berkelanjutan, terbukti memberikan kontribusi yang besar terhadap pencapaian kinerja yang lebih baik. Hal ini menguatkan pandangan bahwa budaya mutu adalah fondasi penting dalam pengelolaan pendidikan yang efektif dan berkelanjutan. Kepemimpinan

kepala sekolah yang proaktif dan mendukung penerapan budaya mutu juga menjadi faktor kunci dalam memastikan bahwa seluruh elemen sekolah fokus pada peningkatan kualitas secara berkelanjutan. Kepemimpinan yang visioner mampu menggerakkan seluruh warga sekolah untuk bekerja bersama dalam mencapai tujuan pendidikan yang optimal. Namun demikian, terdapat beberapa hambatan dalam penerapan budaya mutu, seperti keterbatasan sumber daya, fasilitas yang kurang memadai, dan anggaran yang belum optimal. Hambatan-hambatan ini memerlukan perhatian lebih dari pihak terkait, terutama pemerintah daerah, agar dukungan dalam bentuk sarana dan prasarana dapat ditingkatkan. Oleh karena itu, penerapan budaya mutu di Kabupaten Blora membutuhkan kerjasama yang lebih erat antara pihak sekolah, komite sekolah, dan pemerintah daerah. Dukungan kebijakan yang lebih terfokus pada peningkatan kualitas sekolah sangat diperlukan untuk mendorong keberlanjutan budaya mutu yang lebih baik dan konsisten. Penelitian ini memberikan kontribusi yang penting dalam pemahaman mengenai peran budaya mutu dalam meningkatkan kinerja sekolah dan dapat menjadi acuan bagi pengambil kebijakan dalam merumuskan strategi yang lebih efektif guna memperbaiki mutu pendidikan di Kabupaten Blora.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah, guru, staf administrasi, dan seluruh responden di Sekolah Menengah Atas Negeri Kabupaten Blora atas kerjasama dan partisipasinya dalam penelitian ini. Terima kasih juga kepada keluarga yang selalu memberikan dukungan moral. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan pendidikan di Kabupaten Blora.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budiyanto, M. A. (2015). *Manajemen Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Budiyanto, M. A. (2015). *Manajemen Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Deming, W. E. (1986). *Out of the Crisis*. Cambridge: MIT Press.
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Hasibuan, M. S. P. (2016). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kaplan, R. S., & Norton, D. P. (1996). *The Balanced Scorecard: Translating Strategy into Action*. Harvard Business Review Press.
- Mulyasa, E. (2012). *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Permendikbudristek Nomor 53 Tahun 2023. *Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Sallis, E. (2002). *Total Quality Management in Education*. London: Kogan Page.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, A. (2006). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suryadi, A. (2018). *Kepemimpinan Sekolah yang Efektif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sutrisno, E. (2016). *Budaya Organisasi dan Penerapannya dalam Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Tjiptono, F. (2011). *Manajemen Layanan dan Kualitas Pendidikan*. Malang: UMM Press.
- Yulk, G. (2010). *Leadership in Organizations*. New York: Pearson.